

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Manajemen memiliki tanggung jawab untuk melaporkan kinerja perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan menjadi salah satu informasi yang dibuat oleh manajemen untuk melihat dan menilai kinerja perusahaan. Kasmir (2017:7) berpendapat bahwa "laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau pada saat tertentu".

Myer dalam Munawir (2014:5) menyatakan bahwa

Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).

Sedangkan Hery (2016:3) menyatakan bahwa "laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan".

Berdasarkan pendapat berbagai ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan pada periode tertentu.

##### **2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dibuat oleh suatu perusahaan memiliki maksud dan tujuan. Kasmir (2017:10) menyatakan bahwa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.

4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Sedangkan Hery (2016:4) berpendapat bahwa “tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit”.

Berdasarkan pendapat berbagai ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan.

### **2.1.3 Jenis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan terdiri dari beberapa jenis. Kasmir (2017:28) berpendapat bahwa secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu:

1. Neraca  
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan pada tanggal tertentu.
2. Laporan Laba Rugi  
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal  
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.
4. Laporan Arus Kas  
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan  
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Sedangkan Hery (2016:3) berpendapat bahwa laporan keuangan terdiri dari:

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)  
Laporan laba rugi merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan pada satu waktu periode tertentu.

2. Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement of Owner's Equity*)  
Laporan ekuitas pemilik adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.
3. Neraca (*Balance Sheet*)  
Neraca adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu.
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)  
Laporan arus kas adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pembiayaan/ pendanaan untuk satu periode tertentu.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to The Financial Statements*)  
Catatan atas laporan keuangan adalah sebuah laporan yang memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan

Berdasarkan pendapat berbagai ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan ekuitas pemilik, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

#### **2.1.4 Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan berguna untuk memberikan informasi kepada berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Menurut Kasmir (2017:19) pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan adalah:

1. Pemilik  
Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan pemilik terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat adalah untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan pada saat ini, untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode, dan untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.
2. Manajemen  
Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode. Dengan adanya laporan keuangan, manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode, melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan selama ini, melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini, dan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan ke depan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan.
3. Kreditur  
Kreditur adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Kepentingan pihak kreditur terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya.

4. Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Arti penting laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya, dan untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan.

5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Bagi investor yang akan menanamkan dananya dalam suatu usaha sebelum memutuskan untuk membeli saham, perlu mempertimbangkan banyak hal secara matang. Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha ini sekarang dan masa yang akan datang.

Sedangkan Murhadi (2013:6) berpendapat bahwa pihak yang membutuhkan

laporan keuangan adalah:

1. Pemegang Saham, Investor, dan Analis Sekuritas

Pemegang saham dan investor merupakan pihak utama yang membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Dalam fokus investasi, penekanannya adalah dalam memilih portofolio yang konsisten dengan preferensi investor terhadap risiko terakhir risiko, tingkat hasil, deviden ataupun likuiditas.

2. Manajer

Pihak manajer juga membutuhkan informasi laporan keuangan terutama terkait kinerja dan adanya batasan-batasan dalam kontrak kredit yang harus mereka taati. Manajer membutuhkan informasi terkait kinerja perusahaan dalam rangka menentukan kelayakan paket kompensasi bagi pihak manajemen dan karyawan dalam suatu perusahaan.

3. Karyawan

Karyawan membutuhkan informasi kondisi keuangan perusahaan tidak hanya untuk keperluan kompensasi, namun juga terkait dengan masa depan mereka termasuk pensiun di dalamnya.

4. Pemasok dan Kreditur

Pemasok bahan baku berkepentingan dengan informasi kondisi keuangan perusahaan. Hal ini terkait dengan bahan baku yang telah mereka berikan kepada perusahaan dan kelangsungan pembayaran utang perusahaan kepada pemasok tersebut.

5. Pelanggan

Pelanggan membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, terkait dengan kelangsungan produk yang telah dibeli dari perusahaan seperti garansi.

6. Pemerintah

Kebutuhan informasi keuangan oleh pemerintah adalah terkait dengan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Pemerintah tidak hanya membutuhkan informasi tentang besarnya pajak yang harus dibayarkan, namun sebagai regulator pemerintah juga perlu informasi mengenai besarnya pajak yang akan dikenakan ke dunia usaha.

## **2.2 Analisis Laporan Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk menilai kinerja keuangan pada suatu perusahaan pada periode tertentu. Analisis laporan keuangan menjadi suatu kegiatan yang penting untuk dilakukan oleh perusahaan karena menjadi salah satu dasar dalam pengambilan keputusan. Berikut adalah pengertian analisis laporan keuangan menurut beberapa ahli:

Munawir (2014:35) menyatakan bahwa “analisis laporan keuangan adalah penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Kasmir (2017:66) “analisis laporan keuangan adalah kegiatan yang dilakukan setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya”.

Sedangkan Hery (2016:113) berpendapat bahwa:

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah kegiatan mempelajari dan memahami laporan keuangan berdasarkan unsur-unsurnya untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan.

### **2.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis**

Analisis laporan keuangan dilakukan dengan cara membandingkan antara pos-pos yang ada dalam suatu laporan keuangan, selain itu kegiatan analisis laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan suatu periode dan beberapa periode. Analisis laporan keuangan dilakukan untuk menilai kinerja manajemen setiap tahunnya. Berikut adalah tujuan analisis menurut beberapa ahli:

Menurut Kasmir (2017:68) secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai perbandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Sedangkan Munawir (2014:31) berpendapat bahwa:

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui kondisi keuangan, kekuatan, kelemahan yang dimiliki oleh suatu perusahaan sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

### **2.2.3 Metode Analisis Perbandingan Laporan Keuangan**

Untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada di dalam laporan keuangan dibutuhkan suatu metode. Metode dan teknik yang tepat dapat mempermudah dalam memahami laporan keuangan.

Kasmir (2017:69) berpendapat bahwa, dalam praktiknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

1. Analisis Vertikal (Statis)  
Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari ke periode.

## 2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Sedangkan Munawir (2014:36) menyatakan bahwa teknik analisis yang

biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah:

1. Analisa perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
  - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
  - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
  - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
  - d. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio.
  - e. Persentase dari total.
2. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi dari pada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisa sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisa rasio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisa *break-even*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa *break-even* ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Melalui berbagai metode dan teknik yang dapat digunakan dalam melakukan analisa terhadap laporan keuangan, diharapkan dapat memberikan

informasi yang mudah dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

## **2.3 Analisis Rasio**

### **2.3.1 Pengertian Analisis Rasio**

Analisis rasio merupakan salah satu teknik dan metode yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Analisis rasio dilakukan dengan cara membandingkan komponen-komponen yang ada pada laporan keuangan. Kasmir (2017:104) berpendapat bahwa “analisis rasio merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Hery (2016:139) mengatakan bahwa “analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan”. Sedangkan Munawir (2014:37) menyatakan “analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi laba secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut”.

Berdasarkan pendapat berbagai ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio merupakan suatu analisis untuk mengetahui hubungan antara unsur-unsur pada laporan keuangan dengan cara melakukan perbandingan antara unsur-unsur pada laporan keuangan.

### **2.3.2 Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan terbagi kedalam beberapa jenis yang memiliki makna dan tujuan yang berbeda-beda. Kasmir (2017:110) berpendapat bahwa rasio keuangan terdiri dari:

1. Rasio Likuiditas  
Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek
2. Rasio Leverage  
Rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
3. Rasio Aktivitas  
Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan,



penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

6. Rasio Penilaian

Rasio penilaian (*valuation ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi seperti rasio harga saham terhadap pendapatan dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

## 2.4 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

### 2.4.1 Pengertian Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Pada dasarnya suatu perusahaan didirikan untuk memperoleh laba dan mempertahankan keberadaannya, akan tetapi pada praktiknya banyak perusahaan yang tidak berhasil mencapai tujuannya. Kesulitan keuangan (*financial distress*) menjadi suatu pertanda awal sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.

Fitri (2019:7) berpendapat bahwa “kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu situasi ketika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya”.

Beaver dalam Fitri (2019:10) menyatakan bahwa “*financial distress* sebagai adanya kekurangan yang besar (pada keuangan perusahaan), yang menyebabkan kegagalan pembayaran atas dividen saham preferen dan obligasi perusahaan dan masuk ke dalam kebangkrutan”.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat menjadi *early warning system* yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan apabila berhasil mengelolanya dengan baik. Namun jika perusahaan gagal dalam mengelolanya, kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat menjadi suatu filter yang menyingkirkan perusahaan dari persaingan dan masuk ke dalam kondisi bangkrut.

### 2.4.2 Klasifikasi Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Menurut Brigham dan Gapenski dalam Fitri (2019:8) menyatakan bahwa ada lima tipe kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu:

1. Kegagalan ekonomi. Kondisi ini terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak mampu meng-*cover* sejumlah biaya-biaya bahkan biaya modalnya.
2. Kegagalan bisnis. Kegagalan bisnis diartikan sebagai kondisi ketika perusahaan menghentikan operasi bisnisnya sehingga mengakibatkan kerugian bagi pihak kreditur.
3. Insolvensi secara teknis. Merupakan suatu kondisi perusahaan dimana mereka tidak memiliki kemampuan dalam membayar hutangnya dengan lancar pada saat jatuh tempo. Ini merupakan kondisi temporer, dimana biasanya kreditur akan membantu perusahaan dengan cara melakukan restrukturisasi hutang perusahaan.
4. Insolvensi dalam kebangkrutan. Jika insolvensi dalam teknis adalah masalah temporer, maka insolvensi dalam kebangkrutan merupakan situasi permanen dan jika tidak diatasi dengan sungguh-sungguh maka akan mengarah pada kondisi likuidasi bisnis.
5. Bangkrut secara legal. Ini merupakan situasi bangkrut secara legal yaitu ketika suatu perusahaan telah diajukan tuntutan secara resmi sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Sedangkan Altman dan Hotchkiss dalam Fitri (2019:9) mengatakan bahwa

secara umum ada empat karakteristik mengenai perusahaan yang tidak berhasil:

1. *Failure*. *Failure* adalah kriteria ekonomi. Yaitu tingkat pengembalian (*return*) atas investasi modal, *with allowance for risk consideration*, adalah signifikan dan secara terus menerus lebih rendah dibandingkan tingkat *return* pada investasi yang sama.
2. *Insolvency*. *Insolvency* adalah istilah lain tentang kinerja negatif perusahaan dan biasanya ini digunakan lebih ke istilah teknis. *Technical insolvency* terjadi ketika perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya, *signifying a lack of liquidity*.
3. *Default and bankruptcy*. *Technical default* terjadi ketika debitur melakukan penyimpangan atas persetujuan (*agreement*) dengan seorang kreditur dan dapat menjadi dasar untuk tindakan hukum, seperti penyimpangan atas sebuah *covenant* pinjaman (*current ratio* atau *debt ratio*).

#### 2.4.3 Penyebab Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Terdapat banyak hal yang menyebabkan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Fitri (2019:13) mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang membuat sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu:

1. Internal perusahaan  
Masalah yang terjadi di dalam internal perusahaan bisa memicu kesulitan keuangan perusahaan.
  - a. Sumber daya manusia. Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang buruk.
  - b. Produk. Produk yang buruk dan tidak sesuai dengan harapan konsumen.

- c. Penetapan harga. Anggaran dan penetapan harga yang tidak realistis.
  - d. Teknologi. Ketidakmampuan perusahaan mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan.
  - e. Pemasaran. Kegiatan pemasaran yang tidak sesuai sehingga menurunkan penjualan perusahaan.
  - f. Distribusi. Saluran distribusi yang buruk sehingga membuat penjualan tidak sesuai dengan harapan atau produk mengalami kerusakan sehingga menimbulkan kerugian perusahaan.
2. Eksternal Perusahaan
- a. Sosial budaya. Ketidakmampuan perusahaan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial budaya dimana perusahaan beroperasi dapat memperbesar alasan perusahaan untuk gagal.
  - b. Kondisi ekonomi makro. Misalnya pertumbuhan ekonomi inflasi, kebijakan baru dari regulator, baik fiskal maupun moneter, dan faktor makro lainnya yang bisa memicu kesulitan keuangan.
  - c. Teknologi. Kehadiran teknologi baru sering menyulitkan beberapa perusahaan untuk segera mengadopsinya sehingga membuat mereka menjadi kurang kompetitif di pasar.
  - d. Legal. Hukum yang mengatur mengenai kuota, ekspor, impor, perdagangan adalah subjek atas dikenainya penalti jika tidak diikuti. Itu semua bisa menimbulkan masalah keuangan bagi perusahaan.
  - e. Bencana alam. Kejadian yang terkait dengan bencana alam merupakan faktor yang tidak bisa secara penuh dikendalikan namun bisa menyebabkan kegagalan bisnis.

## **2.5 Kebangkrutan**

### **2.5.1 Pengertian Kebangkrutan**

Warren dkk (2017:2) mengatakan bahwa “tujuan dari kebanyakan perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan (profit)”. Demi mencapai tujuannya tersebut, perusahaan harus memiliki jasa atau produk yang dapat mereka jual kepada masyarakat. Akan tetapi banyak perusahaan yang tidak bisa mencapai tujuannya tersebut dan berakhir pada bangkrutnya suatu perusahaan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan suatu perusahaan dalam membiayai kegiatan operasinya.

Rudianto (2013:251) mengatakan bahwa:

Secara umum, kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Kegagalan ekonomis berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biayanya sendiri. Sedangkan kegagalan keuangan berarti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya ketika harus dipenuhi, walaupun total nilai aset melebihi kewajiban totalnya.

Kebangkrutan bukanlah hal yang terjadi dalam waktu sekejap, akan tetapi merupakan dampak kegagalan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu yang lama.

### 2.5.2 Penyebab Kebangkrutan

Banyak hal yang dapat menyebabkan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Rudianto (2013:252) mengatakan bahwa secara umum, penyebab utama kegagalan sebuah perusahaan adalah manajemen yang kurang kompeten. Tetapi penyebab umum kegagalan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling terkait satu dengan lainnya. Pada prinsipnya, penyebab kegagalan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

#### 1. Faktor Internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun non keuangan. Kesalahan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi:

- a. Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
- b. Adanya "*current liabilities*" yang terlalu besar di atas "*current asset*".
- c. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya "*bad debts*" (piutang tak tertagih).
- d. Kesalahan dalam "*dividend policy*".
- e. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

Kesalahan pengelolaan di bidang non keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi:

- a. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
- b. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.
- c. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
- d. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.
- e. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.
- f. Kesalahan dalam kebijakan pembelian.
- g. Kesalahan dalam kebijakan produksi.
- h. Kesalahan dalam kebijakan pemasaran.
- i. Adanya ekspansi yang berlebih-lebih.

#### 2. Faktor Eksternal

Berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kegagalan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu:

- a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional.
- b. Adanya persaingan yang ketat.
- c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya.
- d. Turunnya harga-harga dan sebagainya.

### 2.5.3 Manfaat Informasi Kebangkrutan

Kebangkrutan bukanlah hal yang terjadi dalam waktu sekejap, akan tetapi merupakan dampak kesalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka waktu yang lama. Kebangkrutan bisa saja dicegah apabila tanda-tanda kebangkrutan bisa diperoleh lebih awal, alat untuk mendeteksi kebangkrutan diperlukan untuk mendeteksi pertanda kebangkrutan. Dengan adanya peringatan awal, berbagai pihak dapat mengambil langkah-langkah untuk mencegah terjadinya hal tersebut.

Menurut Rudianto (2013:253) informasi mengenai kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Manajemen  
Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan bisa dilakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan akan dihilangkan atau diminimalkan.
2. Kreditur  
Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai kreditur untuk mengambil keputusan mengenai diberikan atau tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Pada langkah berikutnya, informasi tersebut berguna untuk memonitor pinjaman yang telah diberikan.
3. Investor  
Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berniat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan kebangkrutannya, maka perusahaan calon investor itu dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.
4. Pemerintah  
Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
5. Akuntan Publik.  
Akuntan publik perlu menilai potensi keberlangsungan hidup badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.

#### 2.5.4 Alat Pendeteksi Kebangkrutan

Untuk mengetahui potensi kebangkrutan pada suatu perusahaan diperlukan suatu alat, berbagai penelitian telah dilakukan untuk memanfaatkan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan. Menurut Rudianto (2013:254) terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan, yaitu:

1. Metode Altman (*Z-Score*)
2. Metode Springate (*S-Score*)
3. Metode Zmijewski (*X-Score*)

#### 2.5.5 Metode Altman (*Z-Score*)

Edward I Altman mengemukakan metode *Z-Score* pada tahun 1968 sebagai hasil penelitiannya mengenai metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Metode *Z-Score* merupakan model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* dengan menggabungkan beberapa rasio keuangan yang ada dan memberikan bobot yang berbeda untuk masing-masing rasio. Altman melakukan beberapa penelitian dengan menggunakan perusahaan yang berbeda kondisi sebagai objeknya, sehingga dihasilkan beberapa rumus yang berbeda untuk digunakan pada perusahaan yang berbeda kondisi. Penelitian pertama yang dilakukan Altman pada tahun 1968 menggunakan perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang memperdagangkan sahamnya di bursa efek.

Rudianto (2013:254) menyatakan bahwa rumus yang dihasilkan dari penelitian tersebut adalah:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

$X_1$  = Modal Kerja/Total Aset

$X_2$  = Laba Ditahan/Total Aset

$X_3$  = EBIT/Total Aset

$X_4$  = Nilai Pasar Saham/Total Utang

$X_5$  = Penjualan/Total Aset

Rumus metode tersebut menggunakan lima rasio keuangan yang berbeda, dimana setiap rasio memiliki makna yang berbeda. Berikut adalah makna dari setiap rasio keuangan:

1. Rasio  $X_1$  (Modal Kerja/Total Aset)

Rasio  $X_1$  digunakan untuk mengukur likuiditas dengan cara melakukan perbandingan antara aset lancar bersih dengan total aset. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan biasanya memiliki modal kerja yang lebih cepat turun dibandingkan dengan total aset.

2. Rasio  $X_2$  (Laba Ditahan/Total Aset)

Rasio  $X_2$  digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

3. Rasio  $X_3$  (EBIT:Total Aset)

Rasio  $X_3$  digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas aset.

4. Rasio  $X_4$  (Nilai Pasar Saham:Total Utang)

Rasio  $X_4$  merupakan kebalikan dari *Debt to Equity Ratio*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan memiliki lebih banyak utang dibandingkan dengan modal sendiri.

5. Rasio  $X_5$  (Penjualan:Total Aset)

Rasio  $X_5$  mengukur kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan dalam meningkatkan penjualan.

Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, hasil perhitungan menggunakan metode *Z-Score* harus dibandingkan dengan standar penilaian yang telah ditetapkan, Rudianto (2013:256) menyatakan standar penilaian yang ditetapkan sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Standar Penilaian Metode Altman (*Z-Score*)**

<b>Standar Penilaian</b>	<b>Keterangan</b>
$Z > 2,99$	Zona Aman
$1,81 < Z < 2,99$	Zona Abu-Abu
$Z < 1,81$	Zona Berbahaya

Sumber: Rudianto (2013:256)

Metode *Z-Score* yang dikemukakan oleh Altman masih memiliki kekurangan dikarenakan model tersebut hanya memasukkan perusahaan manufaktur yang *go public* saja dalam objek penelitiannya. Pada tahun 1984, Altman kembali melakukan penelitian dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang tidak *go public* sebagai objeknya. Penelitian tersebut

menghasilkan rumus metode *Z-Score* yang kedua dan relevan untuk dipakai pada perusahaan manufaktur yang tidak *go public*. Rudianto (2013:257) menyatakan rumus metode *Z-Score* yang kedua sebagai berikut:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

$X_1$  = Modal Kerja/Total Aset

$X_2$  = Laba Ditahan/Total Aset

$X_3$  = EBIT/Total Aset

$X_4$  = Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang

$X_5$  = Penjualan/Total Aset

Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, hasil perhitungan menggunakan metode *Z-Score* harus dibandingkan dengan standar penilaian yang telah ditetapkan, Rudianto (2013:257) menyatakan standar penilaian yang ditetapkan sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Standar Penilaian Metode Altman (*Z-Score*)**

Standar Penilaian	Keterangan
$Z > 2,90$	Zona Aman
$1,23 < Z < 2,90$	Zona Abu-Abu
$Z < 1,23$	Zona Berbahaya

Sumber: Rudianto (2013:257)

Setelah melakukan penelitian yang menghasilkan dua rumus untuk memprediksi kebangkrutan untuk perusahaan manufaktur yang *go public* dan yang tidak *go public*, Altman masih melanjutkan penelitiannya dan menghasilkan rumus metode *Z-Score* yang ketiga. Rumus metode *Z-Score* yang ketiga dapat digunakan untuk semua jenis perusahaan dan cocok untuk digunakan di negara berkembang. Rudianto (2013:257) menyatakan rumus metode *Z-Score* yang ketiga sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$X_1$  = Modal Kerja/Total Aset

$X_2$  = Laba Ditahan/Total Aset

$X_3$  = EBIT/Total Aset



$X_4$ = Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang

Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, hasil perhitungan menggunakan metode *Z-Score* harus dibandingkan dengan standar penilaian yang telah ditetapkan, Rudianto (2013:258) menyatakan standar penilaian yang ditetapkan sebagai berikut:

**Tabel 2.3**  
**Standar Penilaian Metode Altman (*Z-Score*)**

Standar Penilaian	Keterangan
$Z > 2,60$	Zona Aman
$1,1 < Z < 2,60$	Zona Abu-Abu
$Z < 1,1$	Zona Berbahaya

Sumber: Rudianto (2013:258)

### 2.5.6 Metode Springate (*S-Score*)

Penelitian yang dilakukan untuk menemukan metode untuk memprediksi kebangkrutan tidak hanya dilakukan oleh Altman, pada tahun 1978 Gordon L.V. Springate melakukan pengembangan dari metode *Z-Score* yang telah dihasilkan oleh Altman dan menghasilkan metode *S-Score*. Metode *S-Score* merupakan model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* dengan menggabungkan beberapa rasio keuangan yang ada, Springate menyeleksi 19 rasio keuangan dan memilih 4 rasio keuangan.

Menurut Rudianto (2013:262) rumus yang dihasilkan dari penelitian tersebut adalah:

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Keterangan:

$X_1$ = Modal Kerja/Total Aset

$X_2$ = EBIT/Total Aset

$X_3$ = EBT/Utang Lancar

$X_4$ = Penjualan/Total Aset

Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, hasil perhitungan menggunakan metode *S-Score* harus dibandingkan dengan standar penilaian yang telah ditetapkan, Rudianto (2013:258) menyatakan standar penilaian yang ditetapkan sebagai berikut:

**Tabel 2.4**  
**Standar Penilaian Metode Springate (*S-Score*)**

Standar Penilaian	Keterangan
$S > 0,862$	Perusahaan Sehat
$S < 0,862$	Perusahaan Potensial Bangkrut

Sumber: Rudianto (2013:262)

### 2.5.7 Metode Zmijewski (*X-Score*)

Penelitian untuk menemukan metode untuk memprediksi kebangkrutan juga dilakukan oleh Zmijewski. Dari penelitian yang dilakukan oleh Zmijewski dihasilkan metode *X-Score*, metode *X-Score* juga menggunakan *multiple discriminate analysis* dengan menggabungkan beberapa rasio keuangan yang ada. Berbeda dengan metode *Z-Score* dan *S-Score* yang lebih menekankan pada profitabilitas, metode *X-Score* menekankan jumlah utang perusahaan sebagai unsur yang paling berperan dalam menyebabkan kebangkrutan.

Rudianto (2013:264) menyatakan bahwa rumus yang dihasilkan dalam penelitian tersebut adalah:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

$X_1$  = Laba Bersih/Total Aset

$X_2$  = Total Utang/Total Aset

$X_3$  = Aset Lancar/Utang Lancar

Semakin besar hasil yang diperoleh dalam perhitungan dengan menggunakan metode *X-Score*, maka akan semakin besar potensi suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, hasil perhitungan menggunakan metode *X-Score* harus dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan, Rudianto (2013:266) menyatakan standar penilaian yang ditetapkan sebagai berikut:

**Tabel 2.5**  
**Standar Penilaian Metode Zmijewski (*X-Score*)**

Standar Penilaian	Keterangan
$X > 0$	Perusahaan Potensial Bangkrut
$X < 0$	Perusahaan Sehat

Sumber: Rudianto (2013:265)